

## Identitas dan Seksualitas dalam Akun Instagram Waria Vip

Evelin Giovani<sup>1</sup>, Firtha Ayu Rachmasari<sup>2</sup>, Nurul Istiqomah<sup>3</sup>, Survey Sijabat<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Sastra Inggris, FKIP, Universitas Musamus; <sup>2</sup>Sastra Jepang, FIB, Universitas Airlangga

<b>Article Info</b> <i>Article history:</i> Accepted: 26 Januari 2023 Publish: 27 Januari 2023	<b>Abstract</b> Penelitian ini berusaha melihat identitas dan seksualitas dalam media sosial Instagram waria_vip. Dunia siber saat ini seringkali dimanfaatkan sebagai media penyebaran konten seksual serta sebagai media promosi prostitusi. Salah satu akun yang menggunakan media sosial sebagai wadah bereksistensi adalah waria_vip yang menawarkan jasa promosi akun-akun waria yang membuka jasa prostitusi. Akun Waria_vip tersebut menjadi katalog yang berisi foto-foto waria yang berlomba-lomba menarik pengikut dan pengguna jasa mereka. Foto-foto yang diunggah menampilkan foto-foto waria dengan pose seksi dan menggoda untuk menarik pengikut baru di akun mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan konsep cybersex Maxwell. Cybersex adalah bentuk transformasi pemuasan hasrat seksual yang menandai perubahan budaya terkait seksualitas yang telah menjadi futuristik karena pemenuhan hasrat seksual telah terpisah dari ruang dan waktu. Media sosial seperti instagram menjadi wadah yang sempurna untuk waria bereksistensi karena identitas dan seksualitas dalam media sosial yang cair.
<b>Keywords:</b> Self identity Cybersex Cyberspace Prostitution	
<b>Article Info</b> <i>Article history:</i> Accepted: 26 Januari 2023 Publish: 27 Januari 2023	<b>Abstract</b> <i>This research aimed to look at identity and sexuality in the social media Instagram account of waria_vip. The cyber world was currently often used as a medium for spreading sexual content and as a medium for promoting prostitution. One account that used social media as a platform for existence was waria_vip which offered promotion services for transgender accounts that open prostitution services. The Waria_vip account had becoming a catalog containing photos of transgender vying to attract followers and users of their services. The uploaded photos feature photos of transvestites in vulgar and seductive poses to attract new followers to their account. The method used in this research was a qualitative approach with Maxwell's concept of cybersex. Cybersex was a form of transformation of the satisfaction of sexual desire which marks a change in culture related to sexuality which transformed to futuristic era because the fulfillment of sexual desire had been separated from space and time. Social media such as Instagram was becoming the perfect platform for transgender people to exist because identity and sexuality in social media were fluid.</i>
	<i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</a></i>
<b>Corresponding Author:</b> <b>Evelin Giovani</b> Universitas Musamus Email : <a href="mailto:evelin.giovani03@unmus.ac.id">evelin.giovani03@unmus.ac.id</a>	

### 1. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan jaman, manusia semakin tidak dapat dipisahkan dari kemajuan teknologi. Kehadiran teknologi seperti internet seolah membuka cakrawala wawasan manusia. Melalui internet, manusia dapat mengakses berbagai informasi dengan cepat, mudah, dan lebih murah. Internet pula kemudian mengubah pola hidup manusia salah satunya dengan adanya media sosial (medsos).

Chris Brogan mengungkapkan bahwa media sosial adalah suatu set komunikasi baru dan alat kolaborasi yang memungkinkan banyak jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia untuk orang biasa (Brogan, 2011:11). Semenjak kehadiran media sosial, komunikasi yang dahulu hanya memungkinkan komunikasi dua arah kini telah berubah. Komunikasi pada media sosial mampu menjangkau bentuk komunikasi dua arah atau lebih sehingga media sosial menjadi sarana yang tepat bagi seseorang untuk melakukan komunikasi dalam bentuk penyiaran.

Media sosial tidak lagi menjadi sarana untuk menyampaikan kabar tetapi menjadi ajang untuk pencitraan diri. Media sosial seperti Facebook, Path, Instagram, dan lainnya memang memfasilitasi fitur berbagi foto agar para pengikut (*follower*) dapat mengetahui kegiatan pemilik

akun. Cheung dalam Bell (2001:117) melihat bahwa akun mencerminkan diri pemiliknya melalui media (foto, caption, avatar, atau bio) dan penonton imajiner. Pendapat Cheung tersebut menunjukkan bahwa sebuah akun media sosial merupakan perpanjangan diri seseorang yang ditonton oleh penonton imajiner. Perpanjangan diri tersebut tidak jarang dipoles sesuai yang diinginkan pemilik akun sehingga membentuk citra tertentu dari pengikutnya.

Pengikut suatu akun membentuk opini mengenai kehidupan si pemilik akun sesuai dengan konten yang dibagikan melalui akun tersebut. Kebenaran akan segala kegiatan yang dilakukan pemilik akun tidak dapat serta merta diketahui oleh pengikutnya. Terlihat bahwa media sosial begitu terbuka sekaligus begitu tertutup dan rahasia. Alasan tersebut yang membuat media sosial dapat dikatakan menjadi alat pencitraan seseorang.

Media sosial juga telah menambah fungsinya sebagai ajang komodifikasi terhadap berbagai barang dan jasa. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa media sosial juga bisa menjadi sarana pendukung utama dalam kegiatan mempromosikan pornografi. Penyalahgunaan media sosial masih banyak terjadi meskipun penggunaannya telah diatur dalam Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), Pemilik akun media sosial tidak lagi hanya membagikan gambar-gambar erotis, melainkan menjadi media untuk mengomunikasikan kegiatan seksualitas atau prostitusi berbasis dunia maya.

Kegiatan prostitusi bertransformasi melalui media sosial. Kehadiran media sosial sebagai sarana komunikasi atas bisnis prostitusi dikenal masyarakat dengan julukan prostitusi online atau prostitusi jejaring. Kehadiran prostitusi dalam jejaring yang kian merebak menghadirkan sebuah fenomena yang meresahkan masyarakat Indonesia. Di Indonesia, publik disuguhkan dengan fakta adanya praktik prostitusi yang dilakukan secara jejaring pada awal tahun 2015 lalu.

Isu penggunaan media sosial sebagai sarana mempromosikan kegiatan prostitusi mulai menjadi perhatian di Indonesia sejak awal tahun 2015. Salah satu kasus prostiusi dalam jejaring yang publik berawal dari kasus kematian seorang wanita yang diduga bekerja sebagai pekerja seks di sebuah kamar kos di daerah Tebet, Jakarta Selatan. Setelah dilakukan penyelidikan oleh pihak berwajib, pada akun twitter wanita tersebut ditemukan penawaran jasa sebagai pekerja seks berikut harga yang ditawarkan (Suriyanto, 2016).

Selain kasus tersebut, kasus terkait prostitusi dalam jaringan melibatkan seorang komedian dengan seorang pemilik akun media sosial Onlyfans (Mansur dan Saubani, 2022). Onlyfans merupakan media sosial sarana pekerja seni atau kreator membagikan konten berupa gambar atau gambar bergerak kepada penonton yang bersedia membayar sejumlah uang untuk berlangganan. Konten yang diperdagangkan oleh kreator dalam Onlyfans tidak jarang berupa gambar atau video yang memiliki unsur pornografi.

Kedua kasus tersebut merupakan segelintir kasus yang terkait dengan fenomena prostitusi dalam jaringan di Indonesia. Hal tersebut menjadi contoh bahwa media sosial dijadikan sebagai sarana mempromosikan kegiatan prostitusi. Salah satu akun media sosial yang dengan terang menawarkan jasa prostitusi dalam jaringan adalah akun Waria\_vip yang terdapat di media sosial Instagram.

Waria\_vip merupakan sebuah akun media sosial Instagram yang digunakan untuk mempromosikan akun-akun waria yang melakukan praktik prostitusi dalam jaringan. Akun Instgram sendiri sebenarnya merupakan akun personal dan tidak bisa dialihfungsikan menjadi akun grup. Namun, akun Waria\_vip beralih fungsi menjadi media promosi akun-akun lain yang menawarkan jasa prostitusi dalam jaringan.

Akun-akun sejenis Waria\_vip yang menjadi media promosi akun-akun prostitusi dalam jaringan juga mulai banyak di media sosial Instagram. Namun, akun Waria\_vip ([https://www.instagram.com/waria\\_vip/](https://www.instagram.com/waria_vip/)) sangat menarik untuk diteliti. Beberapa alasan akun Waria\_vip menarik untuk diteliti adalah penelitian mengenai prostitusi dalam jaringan yang berfokus pada akun yang menawarkan jasa perempuan cis-gender telah banyak dilakukan, sedangkan penelitian mengenai prostitusi dalam jaringan dengan akun-akun transpuan belum banyak dilakukan. Selain itu akun yang berkaitan dengan prostitusi umumnya dalam mode dikunci yang artinya hanya dapat dilihat oleh akun-akun lain yang mengajukan diri untuk menjadi

pengikut serta telah disetujui oleh pemilik akun, sedangkan akun Waria\_vip ini merupakan akun yang tidak dikunci sehingga tidak perlu mengajukan permintaan khusus untuk melihat koleksi gambar akun tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik dalam mengkaji teks berupa akun instagram waria\_vip kemudian mencatat bagian-bagian penting dari teks untuk dianalisis. Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah kerangka konsep mengenai cyberculture atau budaya siber khususnya mengenai *cybersex* dari Maxwell. *Cybersex* adalah kajian budaya siber yang merupakan bentuk transformasi seksualitas manusia yang telah melampaui batasan fisik sehingga tidak lagi tergantung pada dimensi ruang dan waktu. Konsep *cybersex* digunakan untuk membedah data dari akun instagram waria\_vip sehingga dapat diketahui bentuk fenomena penggambaran identitas dan seksualitas dalam akun tersebut.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Profil Waria\_vip

Akun Waria\_vip yang memiliki memiliki kurang lebih 4494 pengikut yang didominasi oleh laki-laki dan transpuan ini aktif membagikan foto-foto transpuan dengan pose seksi dan menggoda. Sebagian besar para transpuan tersebut berpose dengan mengenakan bra dan celana dalam.

Pada bio, sebutan untuk laman keterangan mengenai sebuah akun Instagram, Waria\_vip tertulis kalimat ‘=> Saya hanya promotor (bukan mucikari), => Silahkan follow yang bersangkutan untuk kepo lebih lanjut’. Sistem yang digunakan akun promosi (akun promote) umumnya hanya bersifat mempromosikan akun-akun media sosial lain dengan menarik sejumlah imbalan berupa sejumlah uang sebagai jasa promosi. Akun semacam ini memiliki jumlah pengikut yang banyak sehingga akun-akun lain tertarik untuk menggunakan jasa mereka dengan berbagai tujuan seperti menambah pengikut atau menambah jumlah pembeli (bagi akun yang berjualan dalam jaringan). Akun promosi tidak bertanggung jawab terhadap konten yang diunggah oleh pengguna jasa mereka karena akun promosi hanya menge-post ulang (repost) foto dan seringkali caption yang digunakan akun pengguna jasa mereka.

Akun Waria\_vip sejatinya menyadari bahwa pengguna jasanya merupakan pekerja seks yang menyediakan berbagai jasa prostitusi seperti jasa *phone sex*, *chat sex*, *video sex*, dan BO (singkatan dari *Booking Out* atau sewa keluar yang merujuk pada bertemu secara langsung untuk hubungan seks). Terbukti dari kata-kata dalam bio yang mengatakan bahwa dirinya bukan mucikari, melainkan hanya promotor. Akun Waria\_vip nampaknya juga menyadari bahwa hukum di Indonesia hanya bisa memperkarakan mucikari tetapi tidak dengan para pekerja seks sehingga memilih untuk menekankan bahwa dirinya bukan mucikari. Padahal mucikari menurut Davidson dalam Freiburger dan Marcum (2016:172) memiliki definisi sebagai seseorang yang mendapatkan uang dengan memfasilitasi transaksi seksual. Sesuai dengan definisi di atas, akun Waria\_vip dapat dikategorikan sebagai praktek mucikari.

#### **Waria vip Sebagai Bagian dari Cybersex**

Akun seperti Waria\_vip dan berbagai akun lain yang berfungsi sebagai media yang menjajakan prostitusi tersebut termasuk ke dalam cybersex. Cooper dalam Rington (2008:5) mengatakan bahwa cybersex merupakan kegiatan yang melibatkan internet dalam kegiatan pemuasan hasrat seksual. Segala tindakan yang melibatkan internet sebagai media pemuasan hasrat seksual dapat dikategorikan sebagai *cybersex*.

Gauntlett dalam Bell melakukan penelitian mengenai film dengan tema futuristik yang menggambarkan hubungan seksual secara virtual (Bell, 2001:127). Gauntlett mengatakan bahwa dalam hubungan seksual secara virtual, orang dengan beragam orientasi seksual melakukan apa yang disebut dengan cybersex. Pada kegiatan *cybersex* tiap orang meminta

orang lainnya untuk melakukan kegiatan seksual untuk mengejar kepuasan seksual dengan berbagi imajinasi.

Maxwell (1996:265) telah memprediksikan bahwa *cybersex* akan menjadi bentuk baru dari petualangan erotis atau seks secara virtual. Maxwell mendefinisikan ini sebagai 'realitas virtual' dimana penonton menggunakan imajinasi sebagai jalan untuk mendapatkan kenikmatan seksual bersamaan dengan melihat adegan atau aksi seksual tanpa harus terlibat di dunia nyata. Selanjutnya Maxwell menjelaskan bahwa dalam hubungan seks secara virtual pengguna jasa tersebut merasakan bagaimana sensasi voyeurisme saat melihat orang berhubungan seksual atau apapun itu berganti dengan rasa nyata bahwa si penonton juga berpartisipasi dalam adegan seksual tersebut.

Cybersex menawarkan sensasi-sensasi baru yang tidak diberikan cara-cara lama dalam memuaskan hasrat seksual. Maxwell mengatakan bahwa cara-cara memuaskan seksual sebelum cybersex hadir merupakan cara-cara primitif yang melibatkan sentuhan, rasa, aroma, tekanan, dan sensasi kinestetik. Meskipun akun seperti Waria\_vip juga mempromosikan para transpuan yang juga menerima jasa BO, tetapi tidak jarang terdapat pula transpuan yang menawarkan gambar bergerak sehingga pembelinya mendapat kepuasan dengan menonton para transpuan bertelanjang atau bermasturbasi. Gambar bergerak dengan unsur pornografi juga merupakan bentuk yang berbeda dari cara-cara memuaskan seksual yang menurut Maxwell kuno yang sebelumnya mungkin tidak terpikirkan sebelum kehadiran internet.

Kemudian dalam hal ini, peranan Instagram dalam cybersex dijadikan katalog yang menguntungkan karena murah, mudah, serta cepat. Baik pekerja seks, promotor, mucikari, dan/atau pelanggan merasakan manfaat dari teknologi internet. Cybersex memberikan tingkat kerahasiaan tinggi yang dimanfaatkan oleh orang-orang dengan perilaku seks dianggap masyarakat menyimpang untuk menyalurkan hasrat tanpa perlu khawatir diketahui orang lain serta menyediakan beragam pilihan dalam segi kriteria pasangan yang diidamkan pengguna cybersex. Identitas seseorang dalam Instagram hanya diwakili foto profil, foto yang dibagikan, dan bio; sedangkan, kebenaran identitas tersebut tidak dapat dipastikan. Hal tersebut yang mendorong khususnya pengguna jasa cybersex untuk berani berkomentar, bahkan mungkin mengorder (memesan) jasa.

Kebenaran identitas asli pemilik akun tidaklah menjadi penting karena dengan berfantasi bahwa si pemilik akun adalah nyata telah memenuhi kebutuhan seksual para pengikut atau pengguna jasa akun tersebut. Gambar dan gambar bergerak telah dianggap mewakili identitas pemilik akun.

### 3.2 Seksualitas waria dalam Waria\_vip

Seksualitas dalam internet juga tanpa batasan. Melalui Waria\_vip, para transpuan dapat mengekspresikan seksualitas mereka. Mereka membagikan foto-foto seksi mengenakan bikini, lingerie, bahkan setengah telanjang guna menarik pengikut yang diharapkan dapat membayar sejumlah uang untuk membeli konten atau menggunakan jasa mereka di kemudian hari. Para transpuan mengenakan riasan serta berlomba-lomba menunjukkan kecantikan diri mereka. Hampir semua foto yang diunggah Waria\_vip menampilkan belahan dada, kemudian menambahkan tagar waria, *shemale*, atau *ladyboy* pada setiap konten yang diunggah pada akun Waria\_vip.

Para transpuan tidak berpura-pura atau berusaha menyembunyikan identitas mereka sebagai transgender karena dalam dunia maya norma sosial yang berlaku di dunia nyata tidak dapat menyentuh mereka. Selama mereka tidak melanggar kebijakan yang dibuat oleh Instagram, tidak ada yang bisa menutup akun mereka. Kebijakan tersebut berupa tidak mengunggah foto atau video yang memamerkan alat kelamin, kegiatan berhubungan seksual, menunjukkan puting dan belahan pantat, bersifat kekerasan atau menyakiti diri, perundungan, dan menampilkan obat terlarang.

Transpuan dapat mengekspresikan identitas gender dan seksualitas mereka tanpa batasan norma umum yang mengopresi mereka dalam dunia nyata. Mereka dapat tampil seperti yang

mereka inginkan, menunjukkan seksualitas mereka, bersosialisasi dengan sesama transpuan, dan mendapatkan manfaat ekonomi dari media sosial.

#### 4. KESIMPULAN

Media sosial saat ini bukan hanya menjadi wadah untuk bertukar informasi semata, tetapi juga menjadi wadah transaksi prostitusi seperti yang dilakukan oleh akun Waria\_vip di Instagram. Kegiatan ini merupakan bagian dari cybersex yakni kegiatan pemenuhan hasrat seksual melalui internet. Para transpuan mengekskiskan diri mereka dalam dunia maya karena mendapatkan berbagai keuntungan dari aspek sosial dan ekonomi dari kegiatan cybersex. Pada aspek sosial mereka dapat menampilkan diri mereka sesuai dengan citra yang ingin mereka bentuk kepada khalayak; sedangkan pada aspek ekonomi, mereka mendapat keuntungan berupa mempromosikan diri kepada pengguna jasa mereka.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Jurusan Sastra Inggris Universitas Musamus yang telah membantu kami dalam mengerjakan artikel ini.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Bell, D. (2001) *An Introduction to Cyberculture*. New York: Routledge.
- Brogan, C. (2011) *Social Media 101: Tactics and Tips to Develop Your Business Online*. New York: John Wiley & Sons.
- Earle, Sarah dan Keith Sharp. 2007. *Sex in Cyberspace: Men Who Pay for Sex*. Inggris: Ashgate
- Freiburger, T.L. dan Marcum, C.D. (2016) *Women in the Criminal Justice System: Tracking the Journey of Females and Crime*. New York: CRC Press.
- Mansur, A. dan Saubani, A. (2022) *Komedian Inisial M yang Dipanggil di Kasus Dea OnlyFans adalah Marshel Widiyanto, 06 Apr 2022*. Tersedia pada: <https://www.republika.co.id/berita/r9x2fk409/komedian-inisial-m-yang-dipanggil-di-kasus-dea-onlyfans-adalah-marshel-widiyanto> (Diakses: 20 Januari 2023).
- Maxwell, K. (1996) *A Sexual Odessey: from Forbidden Fruit to Cybersex*. New York: Plenum Publishing.
- Rimington, D.D. (2008) *Examining the Perceived Benefits for Engageing in Cybersex Behavior Among Students*. Utah. Tersedia pada: <https://digitalcommons.usu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1144&context=etd>.
- Suriyanto (2016) *Beberapa Hal Seputar Pengakuan Pembunuh Deudeuh*. Tersedia pada: <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150415110732-12-46759/beberapa-hal-seputar-pengakuan-pembunuh-deudeuh/> (Diakses: 20 Januari 2023).
- waria\_vip.(tanpa tahun) [https://www.instagram.com/waria\\_vip/](https://www.instagram.com/waria_vip/) (diakses: 17 November 2017).